

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

*Emerging adulthood* adalah suatu masa peralihan dari masa remaja menuju ke masa dewasa awal (Arnett, dalam Schwartz 2016). *Emerging adulthood* merupakan tahap perkembangan untuk individu berusia 18 sampai dengan 20 tahun. Masa *emerging adulthood* ditandai dengan beberapa tugas perkembangan yang berupa melakukan eksplorasi akan kehidupan (termasuk karier) dan memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dalam menentukan karier yang sesuai dengan individu (Arnett, dalam Schwartz 2016; Ningrum & Ariati, 2013). Tidak hanya itu, Ningrum dan Ariati (2013) juga menyebutkan bahwa individu yang berada di *emerging adulthood* telah mampu melakukan pengambilan keputusan dalam menentukan karier yang sesuai dengan dirinya. Karier mencakup seluruh aspek kehidupan individu, termasuk peran hidup, seperti pekerjaan, anggota keluarga, lingkungan kehidupan, pendidikan, peristiwa akan kehidupan, dan juga kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap individu (Supriatna & Budiman, 2009).

Pada tahap *emerging adulthood*, individu telah memasuki masa perkuliahan atau perguruan tinggi. Pendidikan SMA dengan perguruan tinggi memiliki persamaan yang berupa menyediakan pilihan jurusan (Marlina, 2014). Namun, tidak hanya ada persamaan saja. Ada perbedaan di antara pendidikan SMA dengan perguruan tinggi yang berupa jumlah pilihan jurusan. Jurusan di SMA terdiri atas Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) saja. Pada perguruan tinggi, ada banyak jurusan yang disediakan oleh pihak perguruan

tinggi. Sistem pendidikan yang berbeda di antara SMA dengan perguruan tinggi ini menyebabkan adanya perbedaan tuntutan yang harus dihadapi. Tuntutan bagi mahasiswa di perguruan tinggi tentunya lebih tinggi daripada tuntutan bagi siswa di SMA (Marlina, 2014).

Perbedaan tuntutan ini dapat diketahui dari tanggung jawab mahasiswa di perguruan tinggi yang lebih besar daripada siswa SMA. Menurut Aisyah, Nusantoro, dan Kurniawan (2014), tugas dan tanggung jawab siswa SMA adalah mengerjakan serangkaian aktivitas yang mendukung pencapaian belajar di sekolah, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan kedisiplinan maupun tata tertib. Sedangkan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh mahasiswa adalah berpikir kritis, mengumpulkan tugas tepat waktu, dan memiliki kemampuan diri yang baik untuk menghindari penundaan akan pengerjaan tugas (Ghufron & Risnawati, 2017). Mahasiswa pun harus mampu mengerucutkan pilihan karier yang berdasarkan atas minat dan kemampuannya (Yusuf, dalam Hulukati & Djibran, 2018). Mahasiswa yang berada pada rentang usia 18 sampai dengan 20 tahun menjadi usia awal dalam mengeksplorasi karier di dunia perkuliahan (Yusuf, dalam Hulukati & Djibran, 2018). Mahasiswa harus mampu menentukan pilihan akan pendidikan yang pada akhirnya menuju pada penentuan karier (Wigati, 2018). Jadi, individu yang telah memasuki dunia perkuliahan itu harus mampu melakukan eksplorasi terhadap karier yang dipilih (Wigati, 2018).

Pada tahap *emerging adulthood*, individu akan menjadi lebih mandiri dalam mengambil keputusan (contohnya seperti memilih pasangan hidup hingga karier yang cocok untuk dirinya) (Brown & Lent, 2005). Pengambilan keputusan yang dimaksud adalah kemampuan mempertimbangkan suatu pilihan

dan membuat keputusan berdasarkan pilihan itu (King, dalam Puspita 2018). Salah satu contoh pengambilan keputusan dalam kehidupan individu adalah menetapkan karier yang akan dijalankan di masa depan (Code, dalam Fikry & Rizal, 2018). Karier merupakan interaksi antara peran individu di dalam kehidupan dengan peran individu di dalam pekerjaan, termasuk dalam pekerjaan yang dibayar (dokter, guru, dan lain-lain) maupun tidak dibayar (seperti berkuliah) (Peterson, dalam Zunker 2006). Karier individu berhubungan dengan sistem lingkungan, seperti teman sebaya, sekolah, tetangga, hingga keluarga (Zunker, 2006). Hal ini dikarenakan terdapat empat sistem yang membentuk suatu lingkungan, yaitu *microsystem* atau individu; *mesosystem* atau orang tua, keluarga, dan teman sebaya; *exosystem* atau karier, tempat kerja, serta tetangga; maupun *macrosystem* atau kelompok sosial budaya (Bronfenbrenner, dalam Zunker, 2006). Individu dapat menciptakan pola kariernya ketika individu membuat suatu keputusan tentang pendidikan, pekerjaan, keluarga, dan kehidupan lainnya (Zunker, 2006). Pola karier yang terkait akan hal tersebut akan melibatkan pilihan karier yang sesuai dengan kemampuan dan minat individu (Akbar & Tarmidi, 2011). Tentunya, karier menjadi hal yang bersifat signifikan di masa *emerging adulthood*. Karier akan mendorong individu dalam menunjukkan lebih banyak potensi untuk menuju kehidupan yang akan datang (Kaswan, 2014). Oleh karena itu, pengambilan keputusan sangat dibutuhkan dalam pemilihan karier pada *emerging adulthood* (khususnya mahasiswa).

Pengambilan keputusan karier dapat diartikan sebagai suatu proses yang mengikuti alur kehidupan seseorang untuk mengembangkan kariernya (Super, dalam Fikry & Rizal, 2018). Menurut Super, karier individu mulai berkembang dari Tahap permulaan (14-15 tahun), tahap eksplorasi (15-24 tahun), tahap penentuan

(25-44 tahun), dan tahap pematangan (45-65 tahun), dan tahap kemunduran (65+) (dalam Fikry & Rizal, 2018). Tahapan ini menjelaskan akan proses individu dalam membuat pilihan ataupun keputusan akan kariernya (Anjarwati, 2015). Individu dengan masa *emerging adulthood* masuk kepada tahap eksplorasi. Pada tahap ini, individu mulai dapat mengetahui akan resiko ataupun penyebab dari apa yang dipilihnya. Tahap eksplorasi dibagi menjadi 2 (dua) fase, yaitu fase tentatif dan fase transisi. Fase tentatif merupakan fase perkembangan dari individu menuju remaja akhir hingga dewasa awal, individu sudah dapat memikirkan karier yang akan mereka pilih. Sedangkan, pada fase transisi merupakan fase dimana individu mulai menentukan kariernya agar dirinya dapat bekerja dalam bidang yang sesuai dengan kemampuannya untuk mencari sebuah pengalaman (Ginzberg, dalam Drastiana, 2016).

Tidak hanya itu, individu mulai dapat memikirkan segala sesuatu pada masa *emerging adulthood* (termasuk memikirkan suatu keputusan). Ginzberg menjelaskan bahwa masa *emerging adulthood* masuk pada fase transisi. Pada masa itu, individu mulai dapat mengerucutkan pilihan menjadi lebih spesifik akan suatu pilihan karier. Pada masa *emerging adulthood*, individu sudah mampu mengetahui tugas perkembangan karier yang berupa menetapkan pilihan akan karier untuk mempersiapkan suatu pekerjaan sesuai dengan kemampuan (Havighurst dalam Yusuf, 2011).

Penelitian di Amerika Serikat menunjukkan bahwa terdapat 40% mahasiswa yang dapat menentukan pilihan karier di masa depan (Fleming & Barkin, dalam Ningrum & Ariati, 2013). Namun, ternyata sebagian besar mahasiswa kurang mampu menentukan pilihan karier sendiri. Berbagai

permasalahan dalam proses pengambilan keputusan karier di masa *emerging adulthood* dapat berupa adanya keraguan saat menghadapi proses eksplorasi karier, tidak percaya diri, tidak yakin akan kemampuan sendiri, kurang aware akan kemampuan diri, dan juga kurangnya informasi akan karier yang ingin dituju (Fikry & Rizal, 2018).

Penelitian yang dilakukan di Universitas Padjajaran oleh Hami dan Azhar, dkk menunjukkan bahwa terdapat 52.8% mahasiswa yang kurang mampu dalam menentukan pilihan karier (dalam Ningrum & Ariati, 2013). Survei dari Organization of Economic Cooperation and Development di 19 negara menunjukkan bahwa sebanyak 31% mahasiswa merasa bahwa jurusan yang mereka pilih ternyata tidak sesuai dengan minat dan kemampuan serta 20% mahasiswa memilih untuk pindah jurusan karena hambatan maupun kurangnya informasi dari orangtua (Smitina, 2010). Aslam menyampaikan bahwa sebagian besar penyebab kegagalan mahasiswa dalam perkuliahan adalah jurusan yang dipilih hanya mengikuti pilihan teman saja (Khuntari & Ferdiana, 2015).

Hasil survei yang dilakukan oleh Biro Pusat Statistik pun menunjukkan bahwa ada banyak mahasiswa merasa bingung ataupun mengalami kendala dalam melakukan pengambilan keputusan karier, khususnya di wilayah Jabodetabek (Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2017). Pada tahun 2014, ada 362.880 jiwa yang mengalami kesulitan dalam melakukan pengambilan keputusan karier. Lalu, ada peningkatan menjadi 373.100 jiwa pada tahun 2017 (Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2017).

Brown (dalam, Dauyah & Yulinar, 2018) menemukan ketika individu mampu melakukan setiap tindakan ke suatu arah karier yang jelas, individu

lebih termotivasi dalam melakukan setiap aktivitas dalam perkuliahan. Salah satunya adalah individu lebih dapat berpikir kritis dan dapat mengevaluasi diri mengenai minat dan kemampuan dalam karier yang akan dipilihnya. Tidak hanya itu individu yang mampu menentukan kariernya, mereka bisa mengenal kelebihan dan kekurangan yang mereka miliki dengan adanya pengetahuan yang baik. Sedangkan, ketika individu yang kurang mampu melakukan setiap tindakannya ke arah karier yang jelas, Individu akan lebih cenderung kurang berpikir kritis dan kurang dapat mengevaluasi dirinya lebih baik lagi, seperti kurang mampu mengenal akan kelebihan dan kekurangan dalam dirinya.

Dalam proses pengambilan keputusan karier, individu membutuhkan dukungan orangtua. Hal ini dapat memengaruhi perbuatan maupun perilaku individu berdasarkan informasi yang diberikan oleh orangtua kepada individu dalam mencapai tujuan, termasuk dalam hal karier (Uno, 2013). Betz mengungkapkan bahwa informasi akan karier dapat mempermudah individu dalam mengidentifikasi jurusan yang dipilih untuk karier yang diminati melalui seseorang yang telah berpengalaman akan hal tersebut, seperti orangtua (dalam Drasdiana, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Cahyani dan Ratnaningsih (2020) juga menunjukkan bahwa dukungan orangtua memberikan sumbangan yang efektif sebesar 8.8% terhadap keraguan dalam mengambil keputusan akan karier pada mahasiswa tahun pertama.

Keluarga merupakan lingkungan utama yang mendukung bagi individu, karena keluarga cukup memberikan pengaruh aspek perkembangan, salah satunya adalah pada aspek perkembangan sosial (Sawitri, 2009). Orang tua dalam keluarga berperan sebagai pembimbing, pengajar, serta pemberi contoh untuk individu

(Putra, 2013). Menurut Super pada pengambilan keputusan akan sebuah karier, terdapat 3 (tiga) faktor yang berkaitan, yaitu faktor genetik, faktor lingkungan, dan faktor pembelajaran. Faktor genetik mengacu pada bakat khusus yang diwariskan oleh orangtua kepada anak, seperti bakat menulis, musik, dan atletik (Mitchell & Krumboltz, dalam Rahmat 2014). Lalu, faktor lingkungan yang meliputi kesempatan akan pendidikan, orangtua, maupun pengalaman belajar dan dapat dipengaruhi oleh pergaulan teman sebaya (Ningrum & Ariati, 2013). Sedangkan, faktor pembelajaran yang meliputi pengalaman akan belajar akan mempengaruhi tingkah laku dan pengambilan keputusan individu (dalam, Thamrin & Bashir, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Sudjani bahwa faktor yang mempengaruhi pemilihan karier individu dengan presentase terbesar yaitu dukungan orang tua, dibandingkan aspek lainnya seperti pendidikan, teman sebaya maupun masyarakat lainnya (dalam, Herin & Sawitri, 2017).

Dukungan merupakan suatu pemberian dorongan, motivasi maupun nasihat kepada seseorang dalam suatu situasi untuk membuat suatu keputusan (Chaplin, 2006). Parental support atau dukungan orang tua adalah sebuah sikap serta tindakan seperti dukungan dalam penerimaan keluarga terhadap anggotanya, sehingga anggota keluarga mengetahui bahwa keluarganya akan selalu mendukung akan pilihannya (Friedman, dalam Campbell & Palm, 2006). Tidak hanya itu, menurut Santrock (dalam, Pujawati, 2016) dukungan orang tua (Parental Support) adalah suatu bentuk dukungan orang tua dalam memberikan kesempatan kepada individu dalam mengembangkan keahlian, berinisiatif, dan dapat melakukan pengambilan keputusan secara mandiri. Namun secara teoritis menurut Weiss, dukungan orang tua merupakan pertukaran secara interpersonal dengan

memberikan informasi, emosional dan juga penilaian kepada masing masing individu (dalam, Maslihah, 2011).

Dukungan orangtua juga merupakan salah satu bentuk aspek sosial yang penting bagi individu. Hal ini dikarenakan dukungan orangtua menjadi suatu hal yang mendorong individu untuk memperoleh pencapaian akademis yang gemilang (Corviile-Smith et al., dalam Suryatenggara, 2016). Individu yang mendapatkan dukungan orangtua akan merasa dicintai dan dihargai akan pilihannya.

Tidak hanya kesuksesan dalam akademis saja, dukungan dari orangtua juga memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan pemilihan karier individu (Istifarani, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Ester dan Bowen menemukan bahwa dukungan orangtua berperan besar bagi individu dalam mengeksplorasi karier dan pekerjaan orangtua memiliki keterkaitan erat dengan karier individu (dalam Istifarani, 2016).

Tidak hanya dukungan secara informasi saja yang dapat orangtua berikan kepada individu, tetapi dukungan secara emosional juga diberikan (Verawati, 2017). Verawati (2017) pun menemukan bahwa ada 79,33% orangtua yang memberikan dukungan emosional kepada individu, seperti memberikan perhatian akan pilihan karier dengan cara memberikan solusi apabila terdapat permasalahan dalam memilih karier. Dukungan emosional ini dapat menghadirkan perasaan nyaman dan dicintai di dalam diri individu. Tidak hanya itu, terdapat juga 77,63% orangtua yang memberikan dukungan berupa penghargaan. Hal ini melibatkan dukungan orangtua, seperti menyetujui pendapat yang diucapkan oleh



individu serta memberikan pujian kepada individu atas apapun yang dicapai dan dilakukan oleh individu (Verawati, 2017). Namun, ada sekitar 23,95% orangtua yang kurang memerhatikan maupun tidak memedulikan pilihan dari individu (Novrinda, Kurniah, & Yulidesni, 2017). Orangtua cenderung menyerahkan tanggung jawab kepada individu dan kurang memerhatikan pilihan dari individu (Harmaini, 2013).

Dengan adanya dukungan orang tua, individu akan lebih memiliki semangat untuk mencapai hal yang dinginkannya (Istifarani, 2016). Wayne dan Slocum menemukan bahwa individu akan mengambil sebuah keputusan karier berdasarkan informasi dan dukungan dari orang tua mereka (dalam, Istifarani, 2016). Menurut Weiss, salah satu aspek dari dukungan orang tua adalah bimbingan (*Guidance*), seperti memberikan saran, pengalaman dan juga pemberian informasi. Hal ini akan membantu tujuan yang diinginkan anak tercapai, termasuk karier (dalam, Suryatenggara, 2016). Penelitian yang juga dilakukan oleh Wayne dan Slocum (dalam, Febrina & nurtjahjanti, 2017) bahwa individu mengambil sebuah keputusan karier mereka bersumber dari informasi dan pengalaman orang tua mereka, dengan kata lain orang tua membimbing anak mereka mengenai informasi pilihan akan jurusan untuk kariernya pada masa mendatang. Terdapat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cahyani dan Ratnaningsih (2020) yaitu tentang hubungan dukungan sosial orang tua dengan keraguan mengambil keputusan karier pada mahasiswa tahun pertama, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan keraguan mengambil keputusan karier pada mahasiswa tahun pertama. Artinya, semakin

tinggi dukungan sosial orang tua maka semakin rendah keraguan mengambil keputusan karier di mahasiswa. Begitupun sebaliknya.

Berdasarkan penjelasan di atas, pengambilan keputusan karier pada mahasiswa menjadi sangat penting untuk dikaji. Karena mahasiswa penting untuk mengetahui akan dirinya maupun pilihan karier yang akan individu jalani (Cahyani & Ratnaningsih, 2020). Gordon menyatakan bahwa terkadang mahasiswa mengalami sebuah konflik dalam dirinya sendiri terkait akan proses pengambilan keputusan karier (dalam, Cahyani & Ratnaningsih 2020).

Secara teoretis, ada kebutuhan untuk memahami hubungan antara dukungan orangtua dan pengambilan keputusan karier pada mahasiswa. Namun, peneliti sebelumnya belum pernah melakukan penelitian terkait hubungan antara dukungan orangtua dan pengambilan keputusan karier pada mahasiswa. Padahal, secara praktis itu individu mengambil keputusan karier berdasarkan sumber pengalaman dari orangtua mengenai informasi akan pilihan karier (Febrina & Nurtjahjanti, 2017). Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian tentang ada atau tidaknya hubungan antara dukungan orang tua terhadap pengambilan keputusan karier di mahasiswa.

### **1.1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, terdapat beberapa rumusan masalah didalam penelitian ini, yaitu “Apakah ada hubungan antara dukungan orang tua (*Parental support*) dengan pengambilan keputusan karier di mahasiswa ?”

### **1.1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui akan adanya hubungan antara dukungan orang tua (*Parental support*) dengan pengambilan keputusan karier di mahasiswa.

### **1.1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah informasi dan edukasi kepada pembaca yaitu mahasiswa maupun orang tua untuk memberikan tambahan pengetahuan didalam ilmu Psikologi perkembangan kepada mahasiswa akan guna dari dukungan orang tua dalam pengambilan keputusan karier mereka.

#### **1.1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **1. Bagi orang tua**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan orang tua dalam memberikan *support* yang positif sehingga anak dapat baik dalam menentukan pilihan karier untuk masa depan mereka. Tidak hanya itu, penelitian ini diharapkan akan memberikan sebuah ide pemikiran maupun informasi bagi orang tua dalam mendukung keberhasilan individu dalam mengambil keputusan akan kariernya di masa depan.

##### **2. Bagi Mahasiswa**

Hasil penelitian ini berguna untuk meningkatkan pengambilan keputusan karier individu, sehingga dapat menentukan karier yang sesuai dengan kemampuan dan minat yang mereka miliki.